

**PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA  
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
DI KELAS IV**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH  
NURJANAH  
NIM F34211769**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNG PURA  
PONTIANAK  
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA  
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
DI KELAS IV**

**Nurjanah, Sugiyono, Kartono**  
**PGSD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak**  
**Email : [Nurjanah\\_ktp@gmail.com](mailto:Nurjanah_ktp@gmail.com)**

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Subyek menggunakan pendekatan kontekstual . Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang disajikan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas , yang diimplementasikan sebagai guru kelas sebagai peneliti bekerja sama dengan rekan-rekan . Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa . Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus setiap siklus diimplementasikan sebagai dua pertemuan , masing-masing siklus meliputi tahap perencanaan , pelaksanaan , observasi dan refleksi . Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kuesioner kepuasan siswa . Hasil menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Subyek pada pertemuan pertama dari siklus pertama 49,9 % , pada pertemuan kedua di 69,59 % . Aktivitas rata-rata pada siklus I adalah 59,73 % . Rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II adalah 86,1 % , sedangkan pertemuan kedua adalah 94,0 % , aktivitas rata-rata pada siklus II 90,05 % , meningkat dari awal akhir siklus pertama ke siklus II adalah 30,32 % . Dengan kata lain, peningkatan aktivitas yang terjadi pada akhir penelitian dikategorikan SANGAT TINGGI .

**Kata kunci** : peningkatan aktivitas belajar, pendekatan kontekstual

**Abstract:** This study aimed to obtain information about the improvement of students activities in learning Science Subject using contextual approach. This study used a descriptive study presented in the form of Class Action Research, which is implemented as a classroom teacher as researcher collaborates with colleagues. The subjects were fourth grade students totaling 20 students. This study was conducted in two cycles each cycle implemented as two meetings, each cycle includes the stages of planning, implementation, observation and reflection. Data collection tool used in this research is the observation sheets and student satisfaction questionnaire . The results showed an increase of students activities in the learning Science Subject at the first meeting of the first cycle of 49.9 % , in the second meeting at 69.59 % . Average activity in the first cycle was 59.73 % . Average student activity at the first meeting of the second cycle was 86.1 % , while the second meeting was 94.0 % , the average activity in the second cycle of 90.05 % , an increase from the beginning of the end of the first cycle to the second cycle is 30.32 % . In other words, the increase in activity that occurred at the end of the study categorized VERY HIGH.

**Keywords:** an improvement in the activity of learning , contextual approach

Ilmu Pengetahuan Alam /sains merupakan usaha manusia dalam memahami Alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang benar . Ilmu Pengetahuan Alam mengandung 3 unsur yaitu proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), produk (kesimpulan yang betul). Karena itu secara prinsip pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam / sains menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran IPA siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses, yang meliputi keterampilan mengamati dengan seluruh indera, keterampilan menggunakan alat dan bahan secara benar, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran IPA sangat ditekankan aktivitas belajar, karena akan membawa siswa kepada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperoleh siswa merupakan hasil dari pengalaman dan penemuannya sendiri sepenuhnya untuk merumuskan sendiri konsep dan keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental atau emosional sangat diperlukan agar siswa mudah menyerap informasi yang disampaikan dan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bernilai dan bermanfaat sehingga akhirnya dapat mencapai sejumlah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Tanpa aktivitas, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Kenyataan yang terjadi adalah seringkali materi ajar Ilmu Pengetahuan Alam masih disampaikan guru masih disampaikan menggunakan gaya mengajar konvensional sehingga dapat berdampak kurangnya aktivitas siswa di dalam kelas. Dan juga interaksi yang terjadi hanya satu arah, yaitu dari guru kepada siswa dengan metode ceramah. Metode ini tidak tepat dilaksanakan untuk pembelajaran IPA karena menuntut keterlibatan siswa yang tinggi. Berdasarkan penelitian awal di kelas IV SDN 16 Matan Hilir Selatan, yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 2 September 2013 menunjukkan rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA hanya 28,0 %. Dari hasil refleksi yang peneliti lakukan bersama kolaborator, diketahui rendahnya aktivitas siswa tersebut disebabkan karena metode yang kurang relevan dengan karakteristik dan tahap berpikir siswa, serta tidak relevan dengan sifat pelajaran IPA yang inquiri.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas adalah melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Menurut Kartono (2010:41) pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menurut Hidayati,dkk. (2009:&.27) memiliki karakteristik; 1) kerjasama, 2) menyenangkan, 3)

pembelajaran terintegrasi, 4) menggunakan berbagai sumber, 5) siswa aktif, kreatif dan kritis guru kreatif, 6) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, 7) laporan kepada orang tua tidak hanya berupa rapor tetapi bisa berupa hasil karya siswa. Pendekatan kontekstual memiliki keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Keunggulannya pendekatan kontekstual misalnya adalah 1) siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 2) pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa, 3) mengintegrasikan beberapa bidang, 4) selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, 5) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan, 6) siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 7) pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting. Beberapa kelemahan penggunaan pendekatan kontekstual adalah 1) memerlukan waktu yang lama, 2) belum tentu semua guru menguasai pendekatan kontekstual, 3) menuntut ketelitian, keuletan, dan ketabahan, 4) siswa akan gaduh dan ribut jika tidak dibimbing dengan benar.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 06 Matan Hilir Selatan Ketapang?” dari masalah umum ini diuraikan menjadi tiga submasalah yaitu bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa secara fisik dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 06 Matan Hilir Selatan Ketapang, bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa secara mental dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 06 Matan Hilir Selatan Ketapang, bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa secara emosional dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 06 Matan Hilir Selatan Ketapang.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hadari Nawawi (1983:63) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, dalam Herlina 2012:65)

Oleh karena masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas siswa dalam belajar IPA, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Suharsimi Arikunto (2008:3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Setting penelitian ini dalam kelas IV SDN 06 Matan Hilir Selatan Ketapang dengan subjek penelitian siswa berjumlah 20 orang dan seorang guru sekaligus sebagai peneliti. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik komunikasi langsung sedangkan alat pengumpul data berupa lembar observasi aktivitas fisik, mental, dan emosional. Analisis data dimulai dengan menyeleksi atau emilah-milah data yang diperoleh.

Setelah semua data terseleksi, data tersebut dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk tabel. Prosedur penelitian yang digunakan menggunakan skema alur yang terdiri dari empat kegiatan utama pada setiap siklus yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Setelah melakukan dua siklus penelitian pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh rata-rata aktivitas siswa secara fisik, mental dan emosional pada base line, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Berdasarkan data pengamatan awal terhadap aktivitas belajar sebanyak 20 siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tersebut dapat diketahui bahwa indikator kinerja aktivitas secara fisik meliputi (1) mengamati eksperimen dalam pembelajaran IPA sebanyak 5 orang (25,0%), (2) menulis/mencatat pada proses pembelajaran sebanyak 10 orang (50,0%), (3) mendengarkan penjelasan guru sebanyak 7 orang (35,0%), (4) membaca buku bahan ajar IPA pada proses pembelajaran sebanyak 5 orang (25,0%), (5) melakukan percobaan dalam proses pembelajaran sebanyak 10 orang (50,0%), (6) siswa memperhatikan pertanyaan dari guru sebanyak 7 orang (35,0%). Dari data tersebut diketahui bahwa tingkat aktifitas siswa secara fisik mencapai rata-rata 36,70% berada pada kriteria aktivitas yang rendah. Untuk kinerja aktivitas siswa secara mental adalah (1) mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran sebanyak 3 orang (15,0%), (2) berusaha memecahkan masalah dalam proses pembelajaran sebanyak 3 orang (15,0%), (3) menjawab pertanyaan dari guru tentang materi pembelajaran IPA sebanyak 3 orang (15,0%), (4) mengajukan pertanyaan kepada guru atas materi pembelajaran IPA sebanyak 0 orang (tanpa aktivitas), (5) dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari sebanyak 0 orang (tanpa aktivitas), (6) berdiskusi dengan teman sekelompoknya sebanyak 7 orang (35,0%). Rata-rata aktivitas secara mental adalah 13,30% yang berada pada kriteria aktivitas rendah. Observasi terhadap aktivitas siswa secara emosional adalah (1) bergembira mengikuti pembelajaran sebanyak 4 orang (50,0%), (2) berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sebanyak 0 orang (tanpa aktivitas), (3) mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPA sebanyak 7 orang (35,0%), (4) bersemangat mengikuti pembelajaran IPA sebanyak 10 orang (50,0%), (5) bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran IPA sebanyak 7 orang (35,0%). Rata-rata aktivitas secara emosional adalah 34,00% yang berada pada kriteria aktivitas kurang. Rata-rata seluruh aktivitas pada penelitian awal adalah 28,00% yang berada pada kriteria aktivitas rendah.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian awal (*base line*) terhadap penelitian siklus I adalah sebagai berikut; (1) mengamati eksperimen dalam pembelajaran IPA pada *baseline* sebesar 25,0% meningkat menjadi 57,5% pada siklus I terdapat selisih sebesar 32,5%, (2) menulis/mencatat pada proses pembelajaran pada *baseline* sebesar 50,0% meningkat menjadi 56,0% pada siklus I terdapat selisih sebesar 6,0%, (3) mendengarkan penjelasan guru sebesar 35,0% pada *base line*, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 55,0% terjadi peningkatan aktivitas sebesar 20,0%, (4) membaca buku bahan ajar IPA pada proses pembelajaran pada *baseline* sebesar 25,0%, sedangkan pada siklus I sebesar 55,0%, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 35,0% (5) melakukan percobaan dalam proses pembelajaran pada *base line* sebesar 50,0%, sedangkan pada *baseline* I sebesar 70,0%, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 20,0%, (6) siswa memperhatikan pertanyaan

dari guru sebesar 35,0% pada *base line* sedangkan pada siklus I sebesar 57,0%, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 22,0% . Dari data tersebut diketahui rata-rata aktivitas secara fisik pada *base line* sebesar 36,70% meningkat menjadi 62,1% pada siklus I, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 25,3%. Untuk kinerja aktivitas siswa secara mental adalah (1) mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran pada *baseline* sebesar 15,0% meningkat menjadi 52,5% pada siklus I, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 37,5%, (2) berusaha memecahkan masalah dalam proses pembelajaran sebesar 15,0% menjadi 52,5% pada siklus I, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 37,5% (3) menjawab pertanyaan dari guru tentang materi pembelajaran IPA sebesar 15,0% pada *baseline* menjadi 52,5% pada siklus I, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 37,5% , (4) mengajukan pertanyaan kepada guru atas materi pembelajaran IPA sebesar 0% (tanpa aktivitas) menjadi 37,5% pada siklus I, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 37,5% (5) dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada *baseline* sebesar 0% (tanpa aktivitas), meningkat menjadi 52,5% pada siklus I atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 52,5%, (6) berdiskusi dengan teman sekelompoknya pada *baseline* sebesar 35,0% meningkat menjadi 75,2% pada siklus I atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 40,2%. Rata-rata aktivitas secara mental pada *baseline* adalah sebesar 13,30% meningkat menjadi 53,0% pada siklus I atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 39,7%. Observasi terhadap aktivitas siswa secara emosional adalah (1) bergembira mengikuti pembelajaran pada *baseline* sebesar 50,0% meningkat menjadi 80,0% pada siklus I atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 30,0%, (2) berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sebesar 0% (tanpa aktivitas) meningkat menjadi 45,0% pada siklus I atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 45,0%, (3) mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPA pada *baseline* sebesar 35,0% meningkat menjadi 75,0% pada siklus I atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 40%, (4) bersemangat mengikuti pembelajaran IPA pada *baseline* sebesar 50,0% meningkat menjadi 80,0% atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 30,0%, (5) bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran IPA pada *baseline* sebesar 35,0% meningkat menjadi 70,0% pada siklus I atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 25,0%. Rata-rata aktivitas secara emosional pada *baseline* adalah 34,00% meningkat menjadi 64,1% atau terjadi peningkatan rata-rata aktivitas sebesar 30,1%.

Hasil penelitian siklus I terhadap penelitian siklus II adalah sebagai berikut; (1) mengamati eksperimen dalam pembelajaran IPA pada siklus I sebesar 57,5% meningkat menjadi 92,5% pada siklus II terdapat selisih sebesar 35,0%, (2) menulis/mencatat pada proses pembelajaran pada siklus I sebesar 56,0% meningkat menjadi 100% pada siklus II terdapat selisih sebesar 44,0%, (3) mendengarkan penjelasan guru sebesar 55,0% pada siklus I, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100% terjadi peningkatan aktivitas sebesar 45,0%, (4) membaca buku bahan ajar IPA pada proses pembelajaran pada siklus I sebesar 55,0%, sedangkan pada siklus II sebesar 85,0%, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 30,0% (5) melakukan percobaan dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 70,0%, sedangkan pada siklus II sebesar 100%, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 30,0%, (6) siswa memperhatikan pertanyaan dari guru sebesar 57,0% pada siklus I sedangkan pada siklus II sebesar 80,0%, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 23,0% . Dari data tersebut diketahui rata-rata aktivitas secara fisik pada *base line* sebesar 62,1% meningkat menjadi 92,9% pada siklus II, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 30,8%.

Untuk kinerja aktivitas siswa secara mental adalah (1) mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 52,5% meningkat menjadi 80,0% pada siklus II, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 27,5%, (2) berusaha memecahkan masalah dalam proses pembelajaran sebesar 52,5% menjadi 80,0% pada siklus I, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 27,5% (3) menjawab pertanyaan dari guru tentang materi pembelajaran

IPA sebesar 52,5% pada siklus I menjadi 80,0% pada siklus I, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 27,5% , (4) mengajukan pertanyaan kepada guru atas materi pembelajaran IPA sebesar 37,5% menjadi 75,0% pada siklus II, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 37,5% (5) dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada siklus I sebesar 52,5%, meningkat menjadi 87,5% pada siklus II atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 35,0%, (6) berdiskusi dengan teman sekelompoknya pada siklus I sebesar 75,2% meningkat menjadi 100% pada siklus II atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 24,8%. Rata-rata aktivitas secara mental pada siklus I adalah sebesar 53,0% meningkat menjadi 83,75% pada siklus I atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 34,75%.

Observasi terhadap aktivitas siswa secara emosional adalah (1) bergembira mengikuti pembelajaran pada siklus I sebesar 80,0% meningkat menjadi 100% pada siklus II atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 20,0%, (2) berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sebesar 45,0% pada siklus I meningkat menjadi 75,0% pada siklus II atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 30,0%, (3) mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPA pada siklus I sebesar 75,0% meningkat menjadi 100% pada siklus II atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 25,0%, (4) bersemangat mengikuti pembelajaran IPA pada siklus I sebesar 80,0% meningkat menjadi 100% pada siklus II atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 20,0%, (5) bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran IPA pada siklus I sebesar 70,0% meningkat menjadi 92,5% pada siklus II atau terjadi peningkatan aktivitas sebesar 22,5%. Rata-rata aktivitas secara emosional pada siklus I adalah 64,1% meningkat menjadi 93,5% pada siklus II atau terjadi peningkatan rata-rata aktivitas sebesar 29,4%.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa**  
**Menggunakan Pendekatan Kontekstual**

No	Indikator	Base Line	Siklus I	Siklus II
<b>A. Aktivitas fisik</b>				
1.	Siswa mengamati eksperimen dalam pembelajaran	25%	57,5%	92,5%
2.	Siswa menulis/mencatat pada proses pembelajaran	50%	46%	100%
3.	Siswa yang mendengarkan penjelasan guru	35%	55%	100%
4.	Siswa membaca buku bahan ajar IPA pada proses pembelajaran	25%	55%	85%
5.	Siswa melakukan percobaan dalam proses pembelajaran	50%	70%	100%
6.	Siswa memperhatikan pertanyaan dari guru	35%	57,5%	80%
<b>Rata-rata Aktivitas Fisik</b>		<b>36,7%</b>	<b>62,1%</b>	<b>92,9%</b>
<b>B. Aktivitas mental</b>				
1.	Siswa mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran IPA	15%	52,5%	80%
2.	Siswa berusaha memecahkan masalah dalam proses pembelajaran IPA	15%	52,5%	80%
3.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang materi pembelajaran IPA	15%	52,5%	80%
4.	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atas materi pembelajaran IPA yang belum dipahami	0%	37,5%	75%
5.	Siswa yang dapat menyimpulkan materi	0%	52,5%	87,5%

yang telah dipelajari			
6. Siswa yang berdiskusi dengan teman sekelompoknya	35%	75,2%	100%
<b>Rata-rata Aktivitas Mental</b>	<b>13,3%</b>	<b>53%</b>	<b>83,75%</b>
<b>C. Aktivitas emosional</b>			
1. Siswa bergembira mengikuti pembelajaran IPA	50%	80%	100%
2. Siswa berani dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru	0%	45%	75%
3. Siswa mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPA	37,5%	75%	100%
4. Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPA	50%	80%	100%
5. Siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran	35%	70%	92,5%
<b>Rata-rata Aktivitas Emosional</b>	<b>35%</b>	<b>64,1%</b>	<b>93,5%</b>
<b>JUMLAH RATA-RATA A+B+C</b>	<b>85</b>	<b>179,3</b>	<b>270,15</b>
<b>RATA-RATA TOTAL A+B+C</b>	<b>28,33%</b>	<b>59,76%</b>	<b>90,05</b>

Tabel 1 menjelaskan hasil penelitian tentang peningkatan aktivitas belajar dengan uraian sebagai berikut: (1) Aktivitas fisik dijabarkan menjadi 6 indikator kinerja berupa siswa mengamati eksperimen dalam pembelajaran, siswa menulis/mencatat pada proses pembelajaran, siswa mendengarkan penjelasan dari guru, siswa membaca buku bahan ajar IPA pada proses pembelajaran, siswa melakukan percobaan dalam proses pembelajaran, dan siswa memperhatikan pertanyaan dari guru. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 36,7% pada *base line* menjadi 56,7% pada siklus I dengan selisih sebesar 20%, kemudian dari siklus I 62,1% menjadi 92,9% ke siklus II dengan selisih sebesar 30,8%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* 36,7% ke siklus II 92,9% yaitu 55,9%. Dengan demikian kenaikan aktivitas fisik dapat dikategorikan “Cukup Tinggi”.

#### 1. Aktivitas Mental

Aktivitas mental dijabarkan menjadi 6 indikator kinerja berupa siswa mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran IPA, siswa berusaha memecahkan masalah dalam proses pembelajaran IPA, siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang materi pembelajaran IPA, siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atas materi pembelajaran IPA yang belum dipahami, siswa yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dan siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 12,5% pada *base line* menjadi 50,04% pada siklus I dengan selisih sebesar 37,54%, kemudian dari siklus I 50,04% menjadi 84,38% ke siklus II dengan selisih sebesar 34,34%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* 12,5% ke siklus II 84,38% yaitu 71,88%. Dengan demikian kenaikan aktivitas fisik dapat dikategorikan “Tinggi”.

Aktivitas emosional dijabarkan menjadi 5 indikator kinerja berupa siswa bergembira mengikuti pembelajaran IPA, siswa berani dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru, siswa mempunyai minat yang tinggi dalam

mengikuti pembelajaran IPA, siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPA, dan siswa bersungguh-sungguh mengerjakan sesuatu ketika pembelajaran IPA berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 13,3% pada *base line* menjadi 53% pada siklus I dengan selisih sebesar 39,7%, kemudian dari siklus I 53% menjadi 83,75% ke siklus II dengan selisih sebesar 30,75%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* 13,3% ke siklus II 83,75% yaitu 30,75%. Dengan demikian kenaikan aktivitas emosional dapat dikategorikan “Cukup Tinggi”.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat peningkatan terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 06 Matan Hilir Selatan Ketapang. berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan, yaitu pada baseline sebesar 28,33% menjadi 59,73% pada siklus I dengan selisih 31,4%. Kemudian dari siklus I sebesar 59,73% menjadi 90,05% pada siklus II dengan selisih 30,32%. Peningkatan berdasarkan selisih rata-rata aktivitas siswa pada baseline sampai akhir siklus II adalah sebesar 61,72%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual di Kelas IV SDN 06 Matan Hilir Selatan Ketapang dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

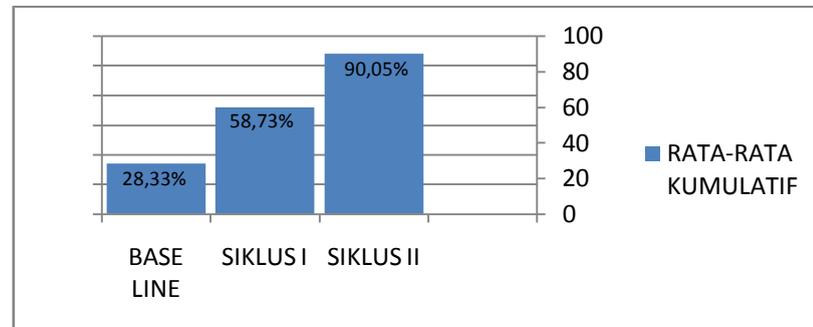
Terdapat peningkatan aktivitas secara fisik dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 06 Matan Hilir Selatan Ketapang dari base line sebesar 36,7% menjadi 62,1% pada siklus I, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebesar 92,9%. Total peningkatan aktivitas fisik dari baseline hingga siklus II adalah sebesar 56,2% dengan kategori SANGAT TINGGI.

Terdapat peningkatan aktivitas secara mental dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 06 Matan Hilir Selatan Ketapang dari base line sebesar 13,3% menjadi 53,0% pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 83,75%. Total peningkatan aktivitas mental dari penelitian awal/base line hingga akhir siklus II adalah sebesar 70,45%, dengan kategori TINGGI.

Terdapat peningkatan aktivitas secara emosional dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 06 Matan Hilir Selatan Ketapang dari base line sebesar 35,0% menjadi 64,1% pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 93,5%. Total peningkatan aktivitas mental dari penelitian awal (base line) hingga akhir siklus II adalah sebesar 29,4% dengan kategori SANGAT TINGGI.

Terdapat peningkatan rata-rata ketiga aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN

06 Matan Hilir Selatan Ketapang dari base line sebesar 28,33% menjadi 59,73% pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 90,05%. Total peningkatan aktivitas mental dari penelitian awal (base line) hingga akhir siklus II adalah sebesar 61,72%.



Gambar 2: Grafik Peningkatan Aktivitas Secara Kumulatif Baseline, Siklus I, Siklus II

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Bagi guru yang mengajarkan IPA di sekolah, terutama kelas IV ada baiknya menerapkan pendekatan kontekstual karena dengan pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui aktivitas belajar siswa, serta dapat lebih memotivasi siswa agar menyenangi belajar IPA/sains untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. (2) Rendahnya aktivitas siswa dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa. sehingga guru tidak selalu menyalahkan siswa yang tidak aktif atau malas-malasan ketika proses pembelajaran berlangsung tetapi guru harus menilai kinerjanya sendiri terlebih dahulu. (3) Aktivitas belajar siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Oleh karena itu, hendaknya guru dapat mengaktifkan siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam terutama pendekatan kontekstual agar pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga siswa dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, Soli. dkk. (2008). **Strategi Pembelajaran**. Jakarta: Dirjendikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2008. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asra, dkk. (2008). **Metode Pembelajaran Seri Pembelajaran Efektif**. Bandung : CV. Wacana Prima.
- BSNP. (2006). **KTSP SD/MI**. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2006. **Hakekat Pembelajaran IPA Di SD**. (Online). (<http://www.sekolahdasar.net> di akses 16 Pebruari 2012).

- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2007). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak: Edukasi Press FKIP Untan.
- Hamalik, Oemar. (2001) **Aktivitas Belajar Siswa**. (Online). <http://www.sekolahdasar.net> di akses 16 Pebruari 2012).
- Hidayati, dkk. (2009). **Pengembangan Pendidikan IPS SD**. Jakarta: Dirjendikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi. (2005). **Pengertian Pembelajaran Kontekstual**. (Online). (<http://www.sekolahdasar.net> diakses 16 Pebruari 2012).
- Ruminiati. (2007). **Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD**. Jakarta: Dirjendikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Sardiman A.M. (1986). **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. (2003). **Aktivitas Belajar Siswa**. (Online). <http://www.sekolahdasar.net> di akses 16 Pebruari 2012).
- Sriyono. (2008). **Aktivitas Siswa**. (online). (<http://ipotes.wordpress.com> diakses 16 Pebruari 2012).
- Sudijono, Anas. (2008). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: Rasa Grapindo Persada.
- Sudijono, Anas. (2008). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: Rasa Grapindo Persada.
- Suherman, Erman (2003). **Pengertian Pembelajaran Kontekstual**. (Online). (<http://www.sekolahdasar.net> diakses 16 Pebruari 2012).
- Suyanto. (2003) **Pendekatan Kontekstual**. (Online). (Nurul.<http://nurul071644249.wordpress.com>, diakses 26 Juni 2011).
- Tim Kamus Pusat Bahasa. 2008. **Kamus bahasa Indonesia**. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Trinandita. (1984). **Aktivitas Siswa**. (online). (<http://ipotes.wordpress.com> diakses 16 Pebruari 2012).
- Utami, Sri dan Marzuki. (2010). **Belajar dan Pembelajaran**. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.